

Metode Penyampaian Pesan Dakwah Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Dalam Kegiatan Pengkaderan Ulama di Aceh Tenggara

Method of Delivering Da'wah Messages from the Ulama Consultative Council (MPU) in Ulama Cadre Building Activities in Southeast Aceh

Bayu Anggara Putra S

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia
bayu0101193125@uinsu.ac.id

Nurhanifah

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia
nurhanifah@uinsu.ac.id

Abstract

The Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) plays an important role in delivering religious messages and training scholars in Southeast Aceh. In this context, it is important to understand the methods used by MPU in conveying religious and social messages to the community, as well as how these methods contribute to the cadre formation of scholars in the region. This research aims to analyze the methods of message delivery used by MPU in the cadre training activities of scholars in Southeast Aceh, as well as to evaluate the effectiveness of these methods in achieving the goals of the cadre training. This research uses a qualitative method with a descriptive approach, data collection techniques through in-depth interviews, direct observation, and documentation of the ulama cadre activities organized by MPU. The data obtained were analyzed to identify the patterns and strategies used in delivering the messages. The research results show that MPU employs seven methods of delivering da'wah messages, including hiwar, bayan, tabligh, indzar, ta'aruf, nasihat, and wa'idz or Mau'idzah. Although MPU has implemented several methods, the effectiveness of delivering da'wah messages still needs to be improved. The cadre of scholars produced is not yet fully prepared to serve as professional scholars. This research concludes that MPU needs to develop and expand the methods of delivering da'wah messages to improve the quality of ulama training. Thus, it is hoped that MPU can be more effective in conveying religious values and forming ulama cadres who are capable of facing the challenges of the times and contributing to the creation of high-quality and professional ulama cadres.

Keywords: MPU, delivery of da'wah messages, cadre training

Abstrak

Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) memiliki peran penting dalam penyampaian pesan dakwah dan pengkaderan ulama di Aceh Tenggara. Dalam hal ini, penting untuk mendalami metode yang diterapkan oleh MPU dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan dan sosial kepada masyarakat, serta bagaimana metode tersebut berkontribusi terhadap pengkaderan ulama di daerah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metode penyampaian pesan yang digunakan oleh MPU dalam kegiatan pengkaderan ulama di Aceh Tenggara, serta untuk mengevaluasi efektivitas metode tersebut dalam mencapai tujuan pengkaderan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, teknik

pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi langsung dan dokumentasi terhadap kegiatan pengkaderan ulama yang diselenggarakan oleh MPU. Data yang diperoleh dianalisis untuk mengidentifikasi pola dan strategi penyampaian pesan yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MPU menerapkan tujuh metode penyampaian pesan dakwah termasuk hiwar, bayan, tabligh, indzar, ta'aruf, nasihat, dan wa'idz atau Mau'idzah, meskipun MPU telah menerapkan beberapa metode, efektivitas penyampaian pesan dakwah masih perlu ditingkatkan. Kader ulama yang dihasilkan belum sepenuhnya siap untuk berperan sebagai ulama profesional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa MPU perlu mengembangkan dan memperluas metode penyampaian pesan dakwah untuk meningkatkan kualitas pengkaderan ulama. Dengan demikian, diharapkan MPU dapat lebih efektif dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan dan membentuk kader ulama yang mampu menghadapi tantangan zaman serta kontribusi dalam menciptakan kader ulama yang berkualitas dan profesional.

Kata Kunci: MPU, penyampaian pesan dakwah, pengkaderan

Pendahuluan

Dakwah yaitu kewajiban untuk mengajak pada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran (*amar ma'ruf nahi munkar*). Seiring dengan dinamika perubahan sosial yang begitu cepat, peran dakwah menjadi semakin kompleks pada zaman ini. Sebagai lembaga independen yang membidangi persoalan keagamaan di Aceh, Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) memiliki tugas besar untuk membentuk dan membina kader ulama yang mampu menghadapi tantangan zaman (Mukhlisuddin, 2021). Seperti yang dinyatakan dalam surah Ali'Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung” (Ali 'Imran:104)

Yang dimana dalam konteks ini ayat tersebut mengingatkan kita terhadap tanggung jawab sosial dan agama untuk membangun masyarakat yang harmonis dan beriman. Ayat ini juga menekankan peran aktif umat islam terkhusus kader ulama yang ada di MPU aceh tenggara dalam mempromosikan kebaikan dan mencegah kejahatan di masyarakat.

Di Aceh Tenggara, peran MPU menjadi sangat strategis mengingat wilayah ini memiliki karakteristik geografis dan sosiologis yang unik. Aceh Tenggara, yang berbatasan langsung dengan Sumatera Utara, menghadapi banyak tantangan untuk mempertahankan nilai-nilai keislaman di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Menurut data MPU Aceh Tenggara (2023), terdapat peningkatan permasalahan sosial yang membutuhkan pendekatan dakwah yang lebih efektif dan kontekstual.

Dakwah, sebagai upaya penyebaran ajaran Islam, telah mengalami transformasi signifikan seiring dengan perkembangan teknologi informasi, khususnya media sosial. Di Aceh Tenggara, Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) berperan penting dalam membentuk mindset kader ulama sebagai agen perubahan masyarakat. Pentingnya pesan dakwah yang disampaikan melalui media sosial dalam situasi ini. Media sosial tidak hanya membantu orang berkomunikasi, tetapi juga membantu generasi muda menjadi lebih sadar sosial dan menyebarkan nilai-nilai keagamaan (Budiantoro, 2018; Husna, 2021).

Hefni (2015) menyatakan bahwasanya metode penyampaian pesan ada 13, yaitu: Hiwar, Jidal, Bayan, Tadzkir, Tabligh, Tabsyir, Indzar, Ta'aruf, Tawashi, Naishat, Irsyad, Wa'dz atau Mau'idzah, Idkhal al-Surur. Metode penyampaian pesan dakwah menurut harjani hefni tersebut seharusnya dapat menjadi dasar teori dalam keberhasilan MPU dalam melaksanakan kegiatan pengkaderan ulama yang diselenggarakan, dikarenakan metode tersebut sangat berperan dalam meningkatkan kualitas para kader ulama.

Dalam konteks pengkaderan ulama di Aceh Tenggara, penting untuk memahami metode penyampaian pesan yang digunakan oleh MPU Aceh Tenggara. MPU berperan sebagai lembaga independen yang tidak hanya menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga mengatur dan mengembangkan kaderisasi ulama yang berkualitas. Metode penyampaian pesan dakwah yang baik dalam lembaga keagamaan sangat penting untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam hal ini, metode penyampaian pesan dakwah yang digunakan oleh MPU dapat dianalisis melalui berbagai teori penyampaian pesan yang relevan.

Berdasarkan observasi penelitian yang dilakukan di MPU Aceh Tenggara didapatkan bahwasanya metode penyampaian pesan dakwah yang dihasilkan dari kegiatan pengkaderan ulama masih kurang maksimal, dikarenakan MPU belum menerapkan semua teori penyampaian pesan dakwah yang ada, yang dimana MPU hanya menerapkan beberapa teori saja sehingga kader ulama belum dapat sepenuhnya menjadi seorang ulama yang profesional dan dinyatakan siap untuk terjun langsung pada kegiatan dakwah diluar dari pada kegiatan pengkaderan dakwah tersebut. Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) memiliki peran sentral dalam pengembangan dan penyampaian pesan keagamaan di Aceh, terutama dalam konteks pengkaderan ulama. Dalam masyarakat Aceh yang kaya akan tradisi dan nilai-nilai Islam, MPU berfungsi sebagai lembaga yang tidak hanya memberikan fatwa, tetapi juga sebagai penggerak dalam pendidikan dan pengkaderan ulama untuk memastikan bahwa ajaran Islam dapat dipahami dan diterapkan secara benar oleh generasi mendatang.

MPU berperan sebagai mediator antara ajaran Islam dan masyarakat, yang mencakup penyampaian fatwa dan sosialisasi nilai-nilai keagamaan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa MPU memiliki pengaruh yang signifikan dalam mengembangkan perbankan syariah dan memberikan pertimbangan terhadap kebijakan daerah berdasarkan syariat Islam (Jailani & Mohamad, 2018; Riski, 2022). Selain itu, MPU juga berfungsi sebagai lembaga yang mengedukasi masyarakat tentang hukum Islam dan nilai-nilai keagamaan, yang sangat penting dalam konteks pengkaderan ulama (Muchtari, 2023).

Metode penyampaian pesan yang digunakan oleh MPU dalam pengkaderan ulama di Aceh Tenggara mencakup berbagai pendekatan, termasuk komunikasi langsung melalui seminar, pelatihan, dan diskusi kelompok. Ini sejalan dengan penelitian yang mengatakan metode komunikasi yang efektif sangat penting dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat (Oktaviani et al., 2019). Selain itu, MPU juga memanfaatkan media digital untuk menjangkau lebih banyak orang, yang merupakan langkah penting dalam era digital saat ini (Panjaitan, 2024). Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang metode penyampaian pesan MPU dapat memberikan wawasan berharga tentang bagaimana pengkaderan ulama dapat dilakukan secara lebih efektif di Aceh Tenggara.

Safrina *et al.* (2023) mengungkapkan bahwa keberhasilan dakwah di era modern sangat bergantung pada metode penyampaian pesan yang efektif dan kemampuan da'i dalam membangun relasi dengan berbagai lapisan masyarakat. Sementara itu, Hasanuddin (2023) menekankan pentingnya pembentukan mindset progresif di kalangan kader ulama agar dapat berperan aktif sebagai agen perubahan sosial. Namun demikian, upaya MPU dalam membentuk mindset kader ulama menghadapi berbagai tantangan, mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas pesan dakwah, termasuk kredibilitas komunikator, relevansi pesan, dan metode penyampaian yang tepat (Rahman, 2024).

Penelitian oleh Rodiah *et al.* (2018) menunjukkan pentingnya melibatkan berbagai pihak dalam diseminasi informasi, yang juga dapat diterapkan dalam konteks MPU untuk memahami bagaimana pesan dakwah disampaikan dan diterima oleh masyarakat. Penelitian yang ada sering kali tidak mempertimbangkan dinamika sosial dan budaya yang unik di Aceh. Penelitian oleh Sahlan *et al.* (2019) menyoroti peran ulama dalam konteks sejarah dan rekonsiliasi di Aceh, yang menunjukkan bahwa ulama memiliki posisi yang kuat dalam masyarakat. Hal ini penting untuk memahami efektivitas pesan dakwah

MPU, yang diharapkan dapat ditemukan metode yang lebih baik dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang dapat diterima oleh masyarakat luas. Penelitian ini juga berpotensi memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan dakwah yang lebih inklusif dan adaptif terhadap dinamika sosial yang ada di Aceh Tenggara.

Dalam artikel ini, akan dibahas secara mendalam mengenai metode penyampaian pesan dakwah yang digunakan oleh MPU dalam kegiatan pengkaderan ulama di Aceh Tenggara. Pembahasan ini akan mencakup analisis terhadap metode penyampaian pesan dakwah yang digunakan MPU dalam pengkaderan ulama, serta tantangan dan peluang yang dihadapi selama proses ini. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi metode penyampaian pesan dakwah yang digunakan, serta dampaknya terhadap keberhasilan kegiatan pengkaderan ulama kegiatan. Dengan memahami metode ini, Di masa mendatang, diharapkan akan ditemukan cara-cara yang lebih efektif untuk menyampaikan pesan dakwah. Akibatnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru yang berguna untuk pengembangan dakwah di Aceh Tenggara dan daerah lainnya.

Studi ini berlokasi di Desa Biak Muli, Babel, Kabupaten Aceh Tenggara, di Jl. Kutacane-Medan Km.05 No.012. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang menjelaskan secara objektif apa yang ada sesuai dengan data yang dikumpulkan (Creswell 2010). dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Teknik analisis yang digunakan mengikuti rekomendasi usulan dari Costa (2019), yang mencakup pengumpulan data, familiarisasi data, pengkodean tema, identifikasi tema dan penarikan kesimpulan. Setelah data terkumpul semuanya, lalu menguji kredibilitas menggunakan member check dengan tujuan untuk menentukan seberapa jauh data yang dikumpulkan sebanding dengan data yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data tersebut sudah disetujui oleh audiens, maka sudah dianggap benar dan dapat di percaya. Setelah melakukan wawancara dengan pemberi data, peneliti melakukan peninjauan atau member check dengan memeriksa hasil pengumpulan data dan meminta mereka untuk menandatangani pedoman wawancara untuk membuat hasilnya lebih otentik.

Metode Dakwah yang Diterapkan MPU

Hasil penelitian di lapangan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa metode penyampaian pesan yang dilakukan oleh MPU Aceh Tenggara memiliki berbagai macam hal yang menarik mengenai kegiatan pengkaderan ulama. Pada dasarnya kegiatan pengkaderan ulama yang dilakukan mpu aceh tenggara bertujuan untuk mengimplementasikan penyampaian pesan dakwah yang ditargetkan untuk menjadi ulama yang mampu untuk menguasai bidang dakwah yang profesional. MPU aceh tenggara selaku pemangku bidang keagamaan dan fatwa syariat yang independen menjadi tantangan tersendiri sehingga dilakukannya kegiatan pengkaderan ulama tersebut guna menciptakan calon ulama yang berkelanjutan nantinya.

Dakwah sebagai konsep dan praktik mengalami transformasi yang signifikan seiring berjalannya waktu. Di masa lalu, dakwah sering kali dipahami secara sederhana, sebanding dengan istilah tabligh, yang berfokus pada penyampaian ajaran Islam melalui komunikasi verbal. Namun, dalam konteks kontemporer, dakwah kini dipahami sebagai suatu usaha untuk membangun kembali struktur masyarakat berdasarkan prinsip-prinsip sosial yang terkandung dalam ajaran Islam. Semua aspek kehidupan manusia dapat dijadikan sebagai medium untuk berdakwah, dan setiap aktivitas yang dilakukan oleh individu seharusnya dimanfaatkan sebagai alat untuk menyebarkan pesan dakwah. Dalam hal penyampaian pesan dakwah serta pengkaderan para ulama, Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh Tenggara mengidentifikasi tiga metode utama dalam dakwah, yaitu Dakwah Bil Lisan (melalui lisan), Dakwah Bil Kitab (melalui tulisan), dan Dakwah Bil Hal (melalui tindakan). Ketiga metode ini saling melengkapi dalam menyampaikan pesan dakwah MPU pada kegiatan pengkaderan ulama di Aceh Tenggara.

1. *Dakwah Bil Lisan*

Metode yang paling umum dan langsung, di mana pesan disampaikan secara lisan melalui ceramah, pengajian, atau diskusi. Metode ini memungkinkan interaksi langsung antara pendakwah dan audiens, sehingga dapat memberikan dampak yang lebih kuat. Metode ini tidak hanya efektif dalam penyampaian pesan dakwah MPU pada kegiatan pengkaderan saja, tetapi juga dalam membangun hubungan emosional antara MPU dan kader ulama pada kegiatan lainnya.

2. *Dakwah Bil Kitab*

Dalam menyampaikan pesan dakwah melalui tulisan, baik itu dalam bentuk buku, artikel, maupun platform digital, metode ini memberikan peluang untuk menyebarluaskan informasi secara lebih luas dan dapat dijangkau oleh berbagai kalangan masyarakat. Rohman (2020) menekankan signifikansi dakwah melalui tulisan, di mana karya tulis memiliki potensi untuk memengaruhi pembaca agar lebih dekat dengan Allah. Oleh karena itu, dakwah melalui tulisan menjadi alat yang krusial dalam strategi dakwah yang diterapkan oleh MPU, khususnya dalam kegiatan pengkaderan ulama dan penyebaran nilai-nilai Islam secara lebih komprehensif dan mendalam.

3. *Dakwah Bil Hal*

Menekankan pada tindakan nyata dan perilaku yang mencerminkan ajaran Islam. Ini mencakup kegiatan sosial, bantuan kemanusiaan, dan pengabdian kepada masyarakat. Bahtiar *et al.* (2020) menegaskan bahwa dakwah bil hal harus dilakukan secara seimbang dengan dakwah bil lisan, karena keduanya saling melengkapi. Dalam konteks metode dakwah yang dilakukan oleh MPU Aceh Tenggara pada kegiatan pengkaderan ulama, tindakan nyata seperti memberikan bantuan kepada yang membutuhkan atau terlibat dalam kegiatan sosial dapat menjadi contoh yang baik bagi masyarakat. Dengan demikian, dakwah bil hal berfungsi sebagai cerminan dari ajaran Islam yang dapat dilihat dan dirasakan langsung oleh masyarakat.

Secara keseluruhan, ketiga metode dakwah ini berperan penting dalam pengkaderan ulama. Masing-masing metode memiliki keunggulan dan tantangan tersendiri, namun ketika diterapkan secara bersamaan, mereka dapat menciptakan sinergi yang kuat dalam menyampaikan pesan dakwah dan membangun masyarakat yang lebih baik.

Dakwah di Aceh Tenggara harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, termasuk dalam era digital. Budiantoro (2018) menekankan bahwa dakwah saat ini tidak hanya sekedar transformasi nilai-nilai religius, tetapi juga harus mencakup nilai-nilai yang relevan dengan masyarakat yang semakin terhubung secara digital. Dalam hal ini, MPU perlu memanfaatkan media digital untuk menyebarkan pesan-pesan dakwah, sehingga dapat menjangkau khalayak ramai dan menciptakan dampak yang lebih luas. Ini menunjukkan bahwa fleksibilitas dalam pendekatan dakwah sangat penting untuk menjawab kebutuhan masyarakat yang dinamis.

Pesan dakwah yang disampaikan oleh MPU tidak hanya berfungsi sebagai penyebaran nilai-nilai agama, tetapi juga sebagai alat untuk memfasilitasi perubahan sosial yang positif di masyarakat. Dalam hal ini, dakwah dapat dilihat sebagai suatu gerakan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kebutuhan masyarakat lokal, sehingga menciptakan kaitan yang lebih erat dalam konteks sosial dan budaya di Aceh Tenggara.

MPU di Aceh Tenggara dalam kaitan ini mengungkapkan bahwa metode dakwah yang dilakukan sudah mengikuti ketiga metode yang disampaikan, oleh karena itu peneliti memfokuskan pada metode penyampaian pesan dakwah yang dilakukan oleh MPU Aceh Tenggara dalam kegiatan Pengkaderan Ulama.

Metode Penyampaian Pesan MPU Aceh Teanggara

Sebuah buku tentang komunikasi Islam menjelaskan tiga belas metode penyampaian pesan dakwah, antara lain:

Hiwar, yang berasal dari istilah Arab "*hiwar*", merujuk pada interaksi verbal yang berlangsung antara dua individu atau lebih. Dalam konteks yang lebih luas, hiwar dapat diartikan sebagai dialog yang bertujuan untuk memperjelas pandangan, menyampaikan argumen, menetapkan fakta, mengatasi keraguan, serta mengoreksi pemahaman yang keliru mengenai kebenaran. Esensi dari hiwar terletak pada kolaborasi antar pihak untuk bersama-sama mencari dan mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang kebenaran.

Jidal, dalam konteks bahasa, berasal dari istilah yang berarti "*memintal benang*," yang mengisyaratkan proses menggabungkan berbagai pandangan yang berbeda, mirip dengan cara memintal benang yang kusut. Dalam situasi perdebatan, berbagai pihak berupaya untuk meyakinkan dan mengalahkan lawan mereka dengan menggunakan argumen yang tajam, sering kali dalam suasana yang intens. Secara umum, jidal dapat dipahami sebagai suatu metode untuk mempertahankan pandangan pribadi atau untuk menunjukkan bahwa keyakinan kita lebih superior dibandingkan dengan pandangan orang lain.

Bayan dalam pandangan Ibnu Katsir yang merujuk pada pendapat Hasan Al-Bashri, istilah '*bayan*' diartikan sebagai kemampuan untuk berbicara dengan baik dan mengucapkan huruf-huruf dengan tepat. Secara luas, '*bayan*' dapat dipahami sebagai proses penjelasan yang bertujuan agar maksud dari pembicara dapat dipahami dengan jelas oleh pendengar.

Tadzkir merupakan salah satu metode yang sangat ampuh dalam memberikan pengingat awal kepada individu agar mereka senantiasa ingat akan tujuan hidup yang sejati. Proses ini melibatkan seorang pengingat (*muzakir*) yang berperan dalam mendorong individu untuk merenungkan dan mengambil hikmah dari peringatan tersebut (*tadzakkur*), sehingga mendorong mereka untuk terus melakukan zikir secara konsisten.

Tabligh dalam konteks bahasa Arab, istilah "*tabligh*" diambil dari akar kata "*balagha*," yang secara umum mengandung arti menyelesaikan, mengakhiri, atau mencapai suatu tujuan. Dalam pengertian yang lebih luas, tabligh merujuk pada penyampaian pesan yang dapat dipahami dengan baik oleh penerima. Selain itu, kata "*balagha*" juga mencakup makna penyampaian yang tidak hanya sampai, tetapi juga meninggalkan kesan yang mendalam. Dengan demikian, tabligh tidak hanya sekadar proses komunikasi, tetapi juga mencerminkan kualitas penyampaian yang efektif dan berkesan.

Tabisyir berasal dari kata *busyra* dan *bisarah* yang berarti bahagia, gebira atau senang. Kata tabisyir juga berarti menyampaikan kabar bahagia dan gembira. Atau secara umum dapat kita pahami sebagai pemberian motivasi kepada orang-orang yang baik agar bertahan pada kebaikan atau semakin semangat serta giat dalam peningkatan kualitas kebbaikannya.

Indzar dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk menanamkan rasa takut dalam hati manusia. Secara linguistik, istilah ini merujuk pada penyampaian pesan yang bertujuan untuk membuat individu merasa waspada terhadap kecenderungan cinta duniawi serta tindakan yang dapat mengarah pada dosa. Metode ini berperan penting dalam membentuk kesadaran dan ketakutan yang diperlukan untuk menghindari perilaku yang tidak diinginkan.

Ta'aruf merupakan suatu proses di mana individu-individu terlibat dalam pertukaran informasi dengan tujuan untuk saling mengenal satu sama lain secara lebih mendalam. Hal ini sejalan dengan sifat manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki kebutuhan untuk berinteraksi. Secara umum, ta'aruf dapat dipahami sebagai upaya untuk memahami dan mengenali berbagai aspek dari diri seseorang, termasuk

nama, cara berbicara, sifat, karakter, serta ciri-ciri lainnya. Proses ini mencakup berbagai dimensi yang penting dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat dan bermakna.

Tawashi merupakan istilah yang berasal dari kata "*wasiat*," yang berarti hubungan atau keterkaitan. Dalam konteks ini, seseorang yang memberikan wasiat berupaya untuk menyampaikan keinginannya kepada orang lain, terutama ketika mereka merasa mendekati akhir hayat. Proses ini sering kali melibatkan penyampaian pesan atau harapan kepada keluarga atau individu terdekat, sebagai bentuk ikatan emosional dan tanggung jawab.

Nasihat dalam konteks linguistik, istilah "*nasihat*" dapat diartikan sebagai sesuatu yang bersih, jernih, dan murni, tanpa adanya cacat atau noda. Secara umum, nasihat dapat dipahami sebagai suatu cara untuk menyampaikan pesan yang memiliki dampak positif baik bagi pemberi maupun penerima. Pemberi nasihat akan merasakan kedekatan dengan Tuhan melalui kata-kata yang diucapkannya, sementara penerima nasihat berpotensi untuk mengubah perilaku negatifnya menjadi lebih baik, sehingga kembali kepada keadaan yang bersih dan tanpa cela. Dalam hal ini, nasihat tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memperbaiki diri dan meningkatkan hubungan spiritual antara individu dengan Tuhan. Proses ini menciptakan siklus positif di mana kedua belah pihak pemberi dan penerima dapat merasakan manfaat dari interaksi tersebut.

Irsyad merupakan istilah yang berasal dari kata "*rasyada*," yang memiliki arti mencari petunjuk menuju jalan yang benar, berlawanan dengan konsep sesat. Dalam konteks ini, irsyad dapat diartikan sebagai suatu proses di mana individu membantu orang lain dalam menghadapi masalah pribadi mereka dengan memberikan panduan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut secara mandiri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa irsyad merujuk pada upaya untuk menunjukkan jalan yang baik atau lurus serta memberikan bimbingan kepada individu yang tersesat agar dapat kembali ke jalur yang benar sesuai dengan kapasitas dan potensi masing-masing.

Wa'dz atau Mau'idzah dapat diartikan sebagai suatu bentuk nasihat yang bertujuan untuk menyentuh dan melembutkan hati pendengarnya. Melalui penyampaian pesan yang mendalam, diharapkan dapat memicu refleksi diri dan menimbulkan emosi, seperti air mata, yang pada gilirannya mendorong individu untuk memiliki keinginan yang kuat dalam melakukan perubahan positif dalam hidupnya.

Dalam konteks Idkhal al-surur, terdapat perintah untuk menyebarkan kebahagiaan melalui berbagai cara, baik melalui ucapan maupun tindakan. Contohnya termasuk memberikan ucapan selamat kepada individu yang telah mencapai suatu keberhasilan, menunjukkan empati dan kepedulian terhadap musibah yang dialami orang lain, serta tindakan sederhana seperti memberikan senyuman dan ekspresi wajah yang ceria saat bertemu. Selain itu, membantu meringankan beban bagi mereka yang sedang menghadapi kesulitan juga merupakan bagian dari upaya ini (Hefni, 2015).

Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti, metode penyampaian pesan dakwah yang dilakukan MPU di Aceh Tenggara lebih mengarah serta condong pada tujuh metode penyampaian pesan saja, yakni: Hiwar, Bayan, Tabligh, Indzar, Ta'aruf, Nasihat, Wa'idz, dan Mau'idzah. Dalam kegiatan pengkaderan ulama, didapati ada beberapa proses yang dilakukan dalam penyampaian pesan dakwah MPU Aceh Tenggara:

Pertama, memungkinkan terjadinya pertukaran ide dan pendapat antara MPU dan kader ulama dengan saling menerima pendapat seperti yang diterapkan yaitu: MPU meminta pendapat kepada Kader ulama, lalu kader ulama mengemukakan pendapat juga begitu pula sebaliknya, Pemateri dalam kegiatan pengkaderan ulama memberikan ruang untuk mereka saling bertukar pendapat.

Kedua, menunjukkan bahwa penyampaian pesan melalui tabligh dapat menjadi alat yang efektif dalam melakukan penyampaian pesan dakwah MPU dalam penegakan syariat Islam, meskipun masih terdapat tantangan

dalam implementasinya di Aceh Tenggara, seperti menjelaskan kepada kader ulama mengenai penyampaian pesan yang baik agar dapat dan mudah dipahami, MPU memberikan penyampaian yang jelas kepada kader ulama.

Ketiga, peran penting dalam konteks ini, di mana pesan-pesan moral dan etika disampaikan oleh MPU untuk mengingatkan kader ulama akan tanggung jawab mereka nantinya ketika selesai melaksanakan kegiatan pengkaderan ulama, yang dimana mereka harus mampu menguasai materi-materi yang telah di ajarkan.

Keempat, MPU fokus pada pengenalan, sangat relevan dalam konteks penyampaian pesan dakwah di Aceh Tenggara, di mana pengenalan terhadap ajaran dan praktik Islam dapat memperkuat pemahaman para kader ulama, seperti halnya MPU mengenali dan memahami watak serta kebiasaan para kader ulama dan begitu pula kader ulama dapat mengenali secara mendalam mengenai MPU.

Kelima, MPU memberikan nasihat kepada kader ulama pada saat kegiatan mengenai penyampaian pesan dakwah serta materi yang nantinya akan disampaikan oleh pemateri lalu kader ulama meminta nasihat kepada pemateri yang mana mereka memerlukan pemahaman terhadap penyampaian pesan dakwah dan juga materi yang di ajarkan.

Keenam, MPU sebagai penyelenggara kegiatan pengkaderan ulama mengingatkan kader mengenai pesan kebaikan, seperti memberikan kata-kata yang menyentuh hati dan menembus perasaan kader ulama sehingga memberikan ketenangan kepada kader ulama tersebut seperti berikut: MPU memberikan pesan dakwah dengan kata-kata atau syair yang menyentuh hati para kader.

Ketujuh, MPU memberikan peringatan kepada kader ulama agar tidak melakukan kesalahan dalam menyampaikan pesan dakwahnya seperti: Menyinggung, membahas keadaan fisik, serta menyakiti perasaan audiens nantinya baik disengaja ataupun tidak.

Kedelapan, MPU memberikan pendidikan kepada peserta kader mengenai berbagai macam disiplin ilmu yang digunakan sebagai bekal bagi para kader ulama diantaranya:

- | | |
|------------------------------------|---------------------------------|
| 1. Qanun Mpu Dan Tupoksi Mpu | 14. Tafsir Wamufassirun |
| 2. Siyasah Islamiyah | 15. Pemberlakuan Syari'at Islam |
| 3. Hukum Mawaris Tinjauan Dari Khi | 11. Dakwah Komunikatif |
| 4. Produk Perbankan Syariah | 12. Bahasa Arab Aktif |
| 5. Adat Bersyari'ah | 13. Ibadah Praktis |
| 6. Sumber Hukum Islam | 14. Tafsir Wamufassirun |
| 7. Ilmu Tauhid Dan Tasawuf | 15. Pemberlakuan Syari'at Islam |
| 8. Fiqh Dan Fiqih Muqarran | 16. Perkembangan Sejarah Islam |
| 9. Ulumul Qur'an | 17. Ushul Fiqh |
| 10. Ulumul Hadist | 18. Hukum Zakat |
| 11. Dakwah Komunikatif | |
| 12. Bahasa Arab Aktif | |
| 13. Ibadah Praktis | |

Secara keseluruhan, metode penyampaian pesan MPU di Aceh Tenggara dalam kegiatan pengkaderan ulama menggambarkan seberapa maksimal tingkat keberhasilan MPU dalam menciptakan kader ulama yang profesional, menurut peneliti metode yang sudah diterapkan masih belum mampu memberikan efek yang lebih maksimal terhadap kader ulama sehingga sangat wajar apabila masih terdapat beberapa kader ulama yang belum mampu untuk terjun langsung dan belum siap untuk menjadi seorang ulama yang profesional dibidangnya. MPU Aceh Tenggara semestinya lebih menekankan pada aspek metode penyampaian pesan dakwah, guna meningkatkan keefektifan kegiatan pengkaderan ulama yang dilaksanakan oleh MPU Aceh Tenggara dalam menguasai metode penyampaian pesan yang diharapkan mampu memberikan dampak yang lebih baik sebagai penunjang kader ulama tersebut nantinya akan menjadi ulama yang profesional.

Tantangan dan Hambatan dalam Penyampaian Pesan

Dalam konteks penyampaian pesan oleh Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) dalam kegiatan pengkaderan ulama di Aceh Tenggara, terdapat berbagai tantangan dan hambatan yang signifikan. Menurut Hefni (2015), tantangan utama dalam penyampaian pesan adalah ketidakpahaman atau perbedaan interpretasi antara pengirim dan penerima pesan. Hal ini sering kali disebabkan oleh perbedaan pendidikan, pengalaman, dan latar belakang budaya yang dimiliki setiap orang. Penelitian oleh Pakaya menunjukkan bahwa strategi komunikasi mampu mengatasi masalah ini dengan cara yang efektif, terutama dalam konteks pelayanan publik, di mana informasi harus disampaikan dengan jelas dan tepat agar dapat dipahami oleh semua pihak yang terlibat (Pakaya, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa MPU perlu mengadaptasi metode komunikasi mereka agar lebih relevan dengan perkembangan teknologi dan perilaku masyarakat saat ini. MPU juga harus menghadapi tantangan internal, seperti perbedaan pandangan di antara anggota ulama itu sendiri.

Tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh MPU dalam penyampaian pesan dakwah dalam kegiatan pengkaderan ulama di Aceh Tenggara mencakup pengaruh informasi yang salah, kurangnya dukungan masyarakat, tantangan dalam penggunaan media sosial, dan perbedaan pandangan di antara ulama. Mengatasi tantangan-tantangan ini memerlukan strategi komunikasi yang lebih baik, serta kolaborasi yang erat antara MPU dan masyarakat. Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) menghadapi berbagai tantangan dan hambatan yang mempengaruhi efektivitas metode penyampaian pesan mereka. Pertama, tantangan dalam hal komunikasi dan sosialisasi fatwa menjadi salah satu isu utama. MPU berfungsi sebagai lembaga yang menetapkan fatwa dan memberikan pertimbangan kepada pemerintah, namun sering kali fatwa yang dikeluarkan tidak diimplementasikan secara optimal di lapangan. Dalam konteks ini, fenomena yang terjadi dapat dijelaskan oleh minimnya pengetahuan masyarakat mengenai peran dan fungsi Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU), serta keberadaan informasi yang tidak tepat yang beredar di kalangan publik (Jailani & Mohamad, 2018; Nurlaila & Zulihafnani, 2019). MPU juga menghadapi hambatan dalam hal integrasi dengan pemerintah daerah. Meskipun MPU seharusnya berperan sebagai mitra sejajar dalam pengambilan keputusan, dalam praktiknya, kebijakan yang dihasilkan sering kali lebih dipengaruhi oleh kepentingan pemerintah daerah dan Dewan. Hal ini menciptakan kesan bahwa MPU hanya berfungsi sebagai penasihat, bukan sebagai pengambil keputusan yang berpengaruh (Abidin, 2021). Ketidakjelasan posisi ini dapat mengakibatkan kebingungan di kalangan masyarakat mengenai otoritas dan legitimasi MPU dalam konteks pengkaderan ulama.

Tantangan lain yang dihadapi MPU adalah dalam hal adaptasi terhadap perkembangan zaman dan teknologi. Dengan adanya kemajuan teknologi informasi, penyampaian pesan melalui media digital menjadi semakin penting. Namun, MPU mungkin belum sepenuhnya memanfaatkan platform digital untuk menyebarkan informasi dan fatwa mereka, sehingga mengakibatkan keterbatasan dalam jangkauan audiens yang lebih luas (Widiantara *et al.* 2021). Dalam konteks ini, penting untuk menguasai berbagai teori mengenai metode penyampaian pesan dakwah sebagai salah satu elemen kunci dalam membentuk kader ulama yang profesional. Hal ini sangat krusial agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh generasi muda.

Demikian MPU selaku penyelenggara kegiatan pengkaderan diharapkan mampu memperluas dan mengembangkan aspek-aspek yang tertuang pada teori yang dijabarkan oleh Harjani Hefni, sehingga tantangan dan hambatan dalam penyampaian pesan yang disampaikan dapat di minimalisir serta hambatan yang didapat harus selalu di evaluasi oleh MPU Aceh Tenggara, baik itu permasalahan umum ataupun permasalahan internal yang dapat memperburuk dan memberikan tantangan bagi kader ulama yang ingin menjadi seorang ulama yang profesional dibidangnya. MPU sebagai wadah bagi para kader diharapkan juga senantiasa menjunjung integritas mereka agar kegiatan pengkaderan ulama yang di selenggarakan mampu mencetuskan kader-kader ulama yang berkualitas.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan dari penelitian yang telah dilakukan, saat ini MPU hanya menerapkan tujuh metode dalam menyampaikan pesan dakwah, yaitu: Hiwar, Bayan, Tabligh, Indzar, Ta'aruf, Nasihat, serta Wa'idz atau Mau'idzah. Sehingga peneliti mengaggap masih wajar apabila hanya terdapat beberapa kader ulama yang sudah siap pakai atau kader ulama yang sudah profesional. Dalam hal ini MPU memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah dan keagamaan pada nilai-nilai Islam kepada masyarakat melalui kader ulama yang sudah dipersiapkan, khususnya dalam pengkaderan ulama. Metode yang digunakan oleh MPU mencakup pendekatan yang bersifat inklusif dan partisipatif, yang memungkinkan keterlibatan aktif dari berbagai elemen masyarakat, termasuk santri dan tokoh agama. Dalam konteks pengkaderan, MPU tidak hanya berfokus pada penyampaian teori, tetapi juga mengintegrasikan praktik-praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Ini menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter dan pemahaman yang lebih mendalam tentang metode penyampaian pesan dakwah yang menyeluruh. MPU juga diharapkan agar mampu menerapkan metode penyampaian pesan dakwah secara menyeluruh dan terus mengevaluasi metode yang sudah diterapkan agar dapat menjadikan kader ulama yang profesional dan siap pakai didalam masyarakat. Dengan demikian, metode penyampaian pesan dakwah MPU dapat dianggap efektif dalam membentuk generasi ulama yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki keterampilan dalam menyampaikan pesan dakwah dan isu sosial yang baik.

Saran untuk pengembangan lebih lanjut adalah agar MPU terus menambahkan metode penyampaian pesan dakwah yang sudah diterapkan dengan memonitoring setiap kegiatan dan memperkuat kolaborasi dengan lembaga pendidikan lainnya, termasuk dayah dan sekolah-sekolah, untuk menciptakan program pengkaderan yang lebih terstruktur dan komprehensif. Selain itu, penting untuk memanfaatkan teknologi informasi dalam menjalankan metode penyampaian pesan dakwah nantinya, sehingga pesan-pesan keagamaan dapat dijangkau oleh lebih banyak orang, terlebih pada generasi muda yang sangat akrab dengan media digital. Hal ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa penggunaan media baru dapat memperluas jangkauan otoritas keagamaan dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan.

Daftar Pustaka

- Abdullah. (2015). *ILMU DAKWAH: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*. Bandung: Citapustaka Media.
- Abidin, Z. (2021). Peran ulama dalam sistem pemerintahan di propinsi aceh. *Journal of Governance and Social Policy*, 2(2), 156-168. <https://doi.org/10.24815/gaspol.v2i2.23663>
- Al-Qur'an
- Bahtiar, A., Ghazali, B., Nasution, Y., Shonhaji, S., & Yanti, F. (2020). Dakwah bil hal: empowering muslim economy in garut. *Ilmu Dakwah Academic Journal for Homiletic Studies*, 14(1), 113-132. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v14i1.9122>
- Budiantoro, W. (2018). Dakwah di era digital. *Komunika Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 11(2), 263-281. <https://doi.org/10.24090/komunika.v11i2.1369>
- Costa, K. (2019). *Systematic guide to qualitative data analysis within the COSTA postgraduate research model*. DOI: <https://doi.org/10.31219/osf.io/sq2dh>
- Creswell, John W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Hasanuiddin, M. (2023). Transformasi Peran Ulama dalam Era Digital: Studi Kasus di Aceh. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 15(2), 45-62.
- Hefni, Harjani. (2015). *Komunikasi Islam*. Jakarta: Kencana.
- Husna, Z. (2021). Perkembangan dakwah melalui media sosial instagram. *Ath Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 5(2), 197. https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v5i2.3539
- Jailani, M. and Mohamad, M. (2018). Peran majelis permusyawaratan ulama aceh dalam mengembangkan dan mensosialisasikan perbankan islam di aceh. *Al-Risalah*, 18(2), 93-108. <https://doi.org/10.30631/alrisalah.v18i2.68>
- MPU Aceh Tenggara. (2023). *Laporan Tahunan MPU Kabupaten Aceh Tenggara 2023*. Kutacane: MPU Aceh Tenggara.
- Muchtar, N. (2023). Metode fatwa mpu (majelis permusyawaratan ulama) aceh. *Lentera Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 5(1), 89-102. <https://doi.org/10.32505/lentera.v5i1.6382>
- Mukhlisuddin, A. (2021). Revitalisasi Peran MPU dalam Pembangunan Syariat Islam di Aceh. *Jurnal Ilmu Syariah*, 23(1), 78-95.
- Natsir, M. (1983). *Fiqhud Dakwah*. Jakarta: Media Dakwah.
- Nurlaila, N. and Zulihaftani, Z. (2019). Pengaruh fatwa ulama dayah dalam masyarakat aceh. *Substantia Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 21(2), 93. <https://doi.org/10.22373/substantia.v21i2.3742>
- Oktaviani, F., Tyaswara, B., & Roswida, R. (2019). Strategi komunikasi kepala adat dalam melestarikan kesenian beluk. *Jurnal Signal*, 7(2). <https://doi.org/10.33603/signal.v7i2.2414>
- Pakaya, P. (2023). Communication strategy in providing information to customers at the regional water company of coprontalo city. *Hulondalo Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Ilmu Komunikasi*, 1(2), 101-118. <https://doi.org/10.59713/jipik.v1i2.172>
- Panjaitan, A. (2024). Pola komunikasi organisasi pbnu pada pelaksanaan forum religion of twenty (r20) di bali. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(4), 3911-3917. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i4.4270>
- Rahman, A. (2024). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Komunikasi Dakwah Kontemporer. *Jurnal Komunikasi Islam*, 8(1), 12-28.
- Riski, M. (2022). Peran majelis permusyawaratan ulama (mpu) aceh dalam menerbitkan qanun jinayat dalam sistem hukum tata negara. *Jurnal Justisia Jurnal Ilmu Hukum Perundang-Undangan Dan Pranata Sosial*, 7(1), 147. <https://doi.org/10.22373/justisia.v7i1.12763>
- Rodiah, S., Budiono, A., & Rohman, A. (2018). Model diseminasi informasi komunikasi kesehatan masyarakat pedesaan di kabupaten bandung barat. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(2), 175. <https://doi.org/10.24198/jkk.v6i2.17771>
- Rohman, F. (2020). Dakwah bi al-kitabah (analisis komunikasi persuasif dalam novel islam anak rantau). *Ath Thariq: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(1), 20. https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v4i1.2041
- Safrina, R., et al., (2023). Strategi Dakwah Digital MPU Aceh: Pendekatan dan Implementasi. *Jurnal Studi Islam*, 16(2), 167-184.
- Sahlan, M., Amin, K., Kamil, A., & Ilham, I. (2019). Ulama: roh kebudayaan untuk rekonsiliasi di aceh. *Jurnal Sosiologi Usk (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 13(2). <https://doi.org/10.24815/jsu.v13i2.18460>
- Shihab, M. Quraish. (1992). *Membumikan AlQur'an*. Bandung: Mizan.
- Widiantara, I., Putri, N., & Yuniati, K. (2021). Literasi digital dan pandemi covid-19: persepsi mahasiswa menyikapi fenomena infodemik. *Jurnal Ilmu Komunikasi Uho Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 6(4), 417. <https://doi.org/10.52423/jikuho.v6i4.20645>